

**BAB III**  
**TUHAN TIDAK PERLU DIBELA MENURUT**  
**ABDURRAHMAN WAHID**

**A. Pengertian Tuhan Secara Umum**

Era globalisasi menjadi tekanan terhadap kemanusiaan dari segi agama yang kini menjadi semakin relevan, bahkan mendesak, dimana zaman yang menyaksikan proses semakin menyatunya peradaban seluruh umat manusia berkat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi. Oleh karena itu, diperlukan adanya landasan spiritual yang kuat untuk memelihara jati diri yang positif, serta memperkokoh pandangan pluralisme dan sikap positif terhadap sesama manusia untung saling menghargai.<sup>1</sup>

Berbicara tentang agama tentu tidak terlepas dari yang namanya Tuhan. Tuhan adalah diyakini sebagai pencipta semua wujud yang lahir dan batin, dan Dia telah menciptakan manusia sebagai puncak ciptaanNya, untuk diangkat menjadi wakil (*khalifah*)-Nya di bumi. Segala sesuatu yang diperbuat manusia harus bisa dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya, baik di dunia ini maupun di pengadilan Ilahi di akhirat kelak.<sup>2</sup>

Wujud dari ketaatan kepada Tuhan adalah ketaatan dalam melakukan firman-Nya. Hamba Tuhan yang mempunyai ketaatan tanpa pamrih, menaati firman Tuhan dan memenuhi rencana-Nya adalah sukacita. Yang dimaksud dengan ketaatan tanpa

---

<sup>1</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta Selatan: Paramadina, 1999), 18.

<sup>2</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 105.

pamrih adalah ketaatan yang tidak mencari keuntungan, bukan ketaatan untuk menerima berkat dari Tuhan sebagai balasannya.<sup>3</sup>

Pengertian iman dalam bahasa Arab yang artinya percaya. Sedangkan menurut istilah adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan). Beriman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah itu benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaanNya, kemudian pengakuan itu diikrarkan dengan lisan serta dengan amal perbuatan secara nyata. Beriman kepada Tuhan adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi seseorang.<sup>4</sup>

Gus Dur menyebutkan Islam sebagai Etika sosial. Etika sosial atau etika kemasyarakatan yang dalam istilahnya disebut *akhlaq*. Pemaknaan etika yang bersifat sosial atas *akhlaq* ini merupakan bagian dari pemahaman Gus Dur atas tiga bidang utama keIslaman, yakni teologi (*tauhid*), hukum (*fiqh*), dan akhlaq (*etika sosial*).<sup>5</sup> Sosial dalam hal ini adalah kepedulian umat Islam terhadap kondisi masyarakat yang pincang sehingga keimanannya tidak hanya bersifat individual, tetapi memiliki manfaat bagi orang lain atau masyarakat banyak.<sup>6</sup>

Gus Dur mengkhawatirkan dua macam perilaku, di satu sisi keimanan yang menghasilkan perilaku sosial. Di sisi lain perilaku yang sangat sosial, tetapi minus keimanan. Perilaku pertama mengacu pada sebagian besar umat Muslim yang hanya

---

<sup>3</sup>Asih Rachmani Endang Sumiwi Dan Joseph Christ Santo, Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru Pada Masa Kini, Dalam Epigraphe Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani Vol 3, No 2, November 2019, 102.

<sup>4</sup>Elyna Setyawati, "Analisis Nilai Moral Dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, 36.

<sup>5</sup>Syarif Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 116.

<sup>6</sup>Syarif Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, 118.

melakukan ritus ibadah, tetapi kering dari kekhawatiran tentang kesenjangan sosial. Mereka shalat setiap hari, pergi ke masjid setiap waktu, menunaikan zakat setiap tahun, tetapi membiarkan tetangganya yang miskin pada bergelayut dengan kemiskinan setiap saat. Kesalahan seperti ini adalah kesalahan normatif yang melahirkan muslim individualis. Bahkan, segenap ibadah yang dilakukannya tersebut berpijak dari individualisme, karena harapan akan ribuan pahala dan surga yang menantinya di akhirat. Sementara itu, perilaku kedua adalah perilaku yang sangat mementingkan ketimpangan sosial, tetapi mengeringkan kekayaan spiritual. Perilaku seperti ini seringkali memisahkan agama dari kepedulian sosial dan memandang agama hanya sebagai ritual orang-orang hipokrit yang mencari imbalan pahala.<sup>7</sup>

Fakta bahwa semua manusia dan kelompok-kelompoknya selalu percaya pada keberadaan tentang adanya suatu wujud Maha Tinggi itu, dan bahwa mereka selalu mengembangkan suatu cara tertentu untuk memuja dan menyembahnya, dengan jelas menunjukkan keberadaan naluri keagamaan manusia.<sup>8</sup>

Manusia pada dasarnya memiliki naluri untuk percaya kepada Tuhan dan menyembah-Nya, dan karena latar belakang yang berbeda dari setiap manusia yang berbeda-beda dari satu tempat ke tempat dan dari satu waktu ke waktu, agama menjadi beraneka ragam dan berbeda-beda meskipun pangkal tolaknya sama, yaitu naluri untuk percaya kepada wujud Maha Tinggi tersebut. Keanekaragaman agama itu menjadi lebih nyata akibat usaha manusia sendiri untuk membuat agamanya lebih

---

<sup>7</sup>Syarif Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, 119.

<sup>8</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 21.

berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengaitkannya kepada gejala-gejala yang secara nyata ada di sekitarnya.<sup>9</sup>

Pada dasarnya seorang individu melakukan doa untuk memohon segala sesuatu yang dibutuhkan, yang diinginkan ataupun sekedar untuk menenangkan diri dari segala kesulitan, namun sebenarnya doa memiliki fungsi dan kegunaan yang tak terbatas. Doa juga merupakan salah satu alat komunikasi manusia dengan Sang Pencipta.<sup>10</sup>

Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang istimewa. Manusia sebagai makhluk tidak dapat dipisahkan dari sang pencipta. Disadari atau tidak, sebenarnya semua kebutuhan manusia akan selalu tertuju pada sang Pencipta. Secara nurani hubungan manusia dengan Tuhan selalu memiliki bagian yang lebih besar jika dibandingkan dengan makhluk lain, meskipun hubungan manusia dengan sang pencipta terkadang ditunjukkan dengan berbagai cara. Baik atau buruknya perilaku manusia akan mempengaruhi kekuatan iman kepada Tuhan.<sup>11</sup>

Tanpa pertolongan Allah yang terus-menerus, kita hanya akan menjadi seperti perangkat listrik ketika aliran listriknya dimatikan. Tidak ada nilainya sama sekali, kita tidak dapat melihat dengan mata kita dan tidak mendengar dengan telinga kita. Jantung kita akan berhenti berdetak, darah kita tidak mengalir, kita tidak dapat tertawa atau menangis. Juga tidak dapat berbicara dan bergerak. Kehidupan menjadi gelap, bahtera akan tenggelam di laut dan mobil akan berhenti tanpa gerak. Langit akan gelap

---

<sup>9</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 21.

<sup>10</sup>Elyna Setyawati, "Analisis Nilai Moral Dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)", 41.

<sup>11</sup>Elyna Setyawati, "Analisis Nilai Moral Dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)", 27.

dan udara akan berdiam. Sehingga tidak ada seorangpun yang tidak memerlukan Allah sekejap mata pun.<sup>12</sup>

## **B. Tuhan Tidak Perlu Dibela Menurut Abdurrahman Wahid**

Pendalaman ilmu agama saat ini sangat dibutuhkan, terutama ilmu tauhid. Mengingat bahwa tujuan manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah swt dan beriman kepadanya.<sup>13</sup> Pentingnya ilmu tauhid selain untuk meningkatkan keimanan juga bermanfaat untuk mencegah dari pengaruh sesat doktrin-doktrin baru era modern ini. Pasalnya, saat ini banyak fenomena seperti munculnya doktrin-doktrin baru dalam Islam yang menyimpang dari syari'at, akidah dan mengkafirkan-kafirkan kelompok lain.<sup>14</sup>

Terkait hal itu Gus Dur memberikan contoh untuk terus berdialog antara ilmu spirit dengan ilmu materi yang harus termanifestasi dalam kehidupan. Baginya, hidup adalah kemampuan untuk menghubungkan spirit Ketuhanan dengan tindakan, namun dalam pelaksanaannya harus dibarengi dengan kesabaran, untuk menghindari kekerasan yang berdampak pada harkat dan martabat kemanusiaan. Dalam istilahnya, dalam kehidupan harus selalu mencari keseimbangan antara “normatif (ajaran agama)” dengan “kebebasan berpikir”.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Majdi al-Hilali, *Adakah Berhala Pada Diri Kita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 25.

<sup>13</sup>Nur Faizah, *Hubungan Keaktifan Mengikuti Pengajian Dengan Pemahaman Tauhid Jamaah Dimasid Besar Jendral Soedirman Purwokerto Jawa Timur*, Dalam *Skripsi*, (Purwokerto: Fakultas Dakwan IAIN Purwokerto, 2019), 3.

<sup>14</sup>Nur Faizah, *Hubungan Keaktifan Mengikuti Pengajian Dengan Pemahaman Tauhid Jamaah Dimasid Besar Jendral Soedirman Purwokerto Jawa Timur*, 4.

<sup>15</sup>Damrizal, *Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid*, *Jurnal Manthiq*, 126.

Menurut Gus Dur, agama Islam adalah agama kasih sayang, agama toleran, agama keadilan dan sekaligus agama kejujuran. Artinya, Islam adalah keyakinan yang menganggap semua manusia sama, yang secara mendasar tidak mendukung perlakuan zalim, karena alasan agama, suku, ras, gender, status sosial atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Agama mengajarkan kesetiakawanan, yang dalam kenyataannya hidup masyarakat kita justru terungkap yang menunjukkan lajunya proses individualitas. Agama menginginkan solidaritas kuat antara berbagai lapisan masyarakat, tetapi dalam kenyataan sebaliknya yang terjadi. Kesenjangan yang semakin besar antara si kaya dan si miskin adalah bukti paling konkret.<sup>17</sup>

Hubungan antara agama dan kebudayaan merepresentasikan hubungan antara keteraturan dan perubahan. Sebuah hubungan yang saling bertentangan dan sering menyebabkan ketegangan. Gus Dur menggambarkan Agama (Islam) dan budaya mempunyai kemandirian masing-masing, namun keduanya memiliki wilayah yang tumpang tindih. Agama (Islam) bersumberkan wahyu dan memiliki norma tersendiri. Karena bersifat normatif, maka ia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah buatan manusia. Oleh sebab itu, ia berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan cenderung selalu berubah. Perbedaan ini tidak mengecualikan kemungkinan manifestasi dari kehidupan keagamaan dalam bentuk budaya.<sup>18</sup>

Dalam kaitannya tentang Tuhan, dalam buku Gus Dur yang berjudul *Tuhan Tidak Perlu Dibela* dikatakan bahwa “Allah itu Maha Besar, Ia tidak memerlukan

---

<sup>16</sup>Zainal Abidin, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam Dan Pluralitas”, *Jurnal Humaniora* Vol.3, No.2, Oktober 2012, 375.

<sup>17</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 29.

<sup>18</sup>Syarif Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, 101-102.

pembuktian akan kebesaran-Nya. Ia Maha Besar karena Ia ada, apapun yang diperbuat orang atas diri-Nya, sama sekali tidak ada pengaruhnya atas wujud-Nya dan atas kekuasaan-Nya”.<sup>19</sup>

Dalam buku *Tuhan Tidak Perlu Dibela* Gus Dur juga mengutip perkataan dari tokoh muslim yaitu Al-Hujwiri yang mengatakan: “Bila engkau menganggap Allah ada hanya karena engkau yang merumuskannya, hakikatnya engkau sudah kafir. Allah tidak perlu disesali kalau ia menyulitkan kita. Juga tidak perlu dibela kalau orang menyerang hakikat-Nya. Yang ditakuti berubah adalah persepsi manusia atas hakikat Allah, dengan kemungkinan kesulitan yang diakibatkannya”.<sup>20</sup>

Islam sendiri memang perlu dikembangkan, namun tidak untuk dihadapkan pada serangan orang. Kebenaran Allah tidak berkurang sedikitpun dengan adanya keraguan orang. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, walaupun tidak juga menolak dibela. Memiliki arti ada atau tidaknya pembelaan, akan terlihat dalam perkembangan di masa depan.<sup>21</sup> Bagi Gus Dur *Tuhan tidak perlu dibela*, Dia sudah Maha Segalanya. Belalah mereka yang diperlakukan tidak adil.<sup>22</sup>

Untuk mengenal Tuhan itu sendiri Gus Dur mengatakan “Guru spiritual saya adalah realitas, dan guru realitas saya adalah spiritual”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk memahami Tuhan itu sendiri cukup dengan memaknai apa yang diciptakan oleh Allah yakni melalui realitas-realitas yang ada.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 67.

<sup>20</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 67.

<sup>21</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 68.

<sup>22</sup>Ahmad Nurcholish, *Celoteh Gus Dur 222 Ujaran Bijak Sang Guru Bangsa*, (Jakarta: Gramedia, 2017), 90.

<sup>23</sup>Ahmad Nurcholish, *Celoteh Gus Dur 222 Ujaran Bijak Sang Guru Bangsa*, 148.

Selain itu, Gus Dur mengatakan “Jika kamu membenci orang karena dia tidak bisa membaca al-Qur’an, berarti yang kamu perTuhankan itu bukan Allah, tapi Al-Qur’an, jika kamu memusuhi orang yang berbeda agama dengan kamu, berarti yang kamu perTuhankan bukan Allah, tapi agama. Jika kamu menjauhi orang yang melanggar moral, berarti yang kamu perTuhankan bukan Allah, tapi moral. PerTuhankanlah Allah, bukan yang lainnya. Dan pembuktian bahwa kamu memperTuhankan Allah, maka kamu harus menerima semua makhluk, karena begitulah Allah.”<sup>24</sup>

Mengenai wawasan tentang Tuhan sendiri Gus Dur juga menyebut dalam bukunya *Tuhan Tidak Perlu Dibela* sebagai contoh, penyair cilik yang merasakan kehadiran dalam bentuk yang sangat indah seperti ungkapan Dewi Marhaini Nasution: “*Sungguh aku tak tahu // bahwa Tuhan itu // adalah Kau // Yang setiap saat kujumpai // lewat permainan kami tadi*”.<sup>25</sup>

Muhammd Sofyan juga merasakan kehadiran Tuhan dalam kedekatan hubungan antara sesama manusia, walaupun dalam arti yang lain:

“*Bila Kau hendak memanggil // panggil aku sendiri // bila Kau hendak memberi // jangan aku sendiri*”.<sup>26</sup>

Menurut Gus Dur wawasan seperti itu hanya akan tercapai, kalau manusia mampu berdialog dan mereka dekat dengan Tuhannya. Keakraban manusia dalam

---

<sup>24</sup>Ahmad Nurholish, *Celoteh Gus Dur 222 Ujaran Bijak Sang Guru Bangsa*, 202.

<sup>25</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 103..

<sup>26</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 104.



keadaan begitu, akan diimbangi oleh keakraban Tuhan dengan dirinya, yang akan memberinya kekuatan menyelesaikan kemelut yang diciptakannya sendiri.<sup>27</sup>

Gus Dur sendiri berpendapat bahwa masalah takdir merupakan hak prerogatif Tuhan yakni Tuhan sebagai kekuasaan Tertinggi, yang tidak melarang adanya usaha manusia. Ketentuan nasib sebagai kata akhir di tangan Tuhan hanyalah dimaksudkan untuk menghilangkan kekecewaan ketika orang gagal mendapatkan semua yang mereka inginkan. Katakanlah alat psikologis untuk membuat orang mau menerima kata akhir itu setelah semua upaya didayagunakan semaksimal mungkin.<sup>28</sup>

Terkait hal itu, Gus Dur meyakini bahwa kekuasaan menjatuhkan azab dan memberikan pahala atas sebuah perbuatan, berada di tangan Allah SWT. yang didasarkan atas kitab suci Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini, kendali atas keadaan sepenuhnya berada di tangan Allah SWT. hal itu membuktikan bahwa posisi Allah ialah sebagai satu-satunya kekuasaan dan kebenaran yang Tunggal dan Tertinggi.<sup>29</sup>

Gus Dur juga menyinggung tentang perbedaan pandangan, orang yang sering memaksakan kehendak dan menganggap pandangan yang dikemukakannya sebagai satu-satunya kebenaran, dan karenanya ingin dipaksakan kepada orang lain. Sebaliknya, pandangan spiritual yang irrasional dapat ditawarkan kepada orang lain tanpa paksaan, dengan dalih itu pengalaman pribadi yang tidak perlu diikuti orang. Kebenaran baru akan terbukti jika hal-hal irrasional itu benar-benar terjadi dalam

---

<sup>27</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 104.

<sup>28</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 93-94.

<sup>29</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: Democracy Project: 2011), 7.

kehidupan nyata. Karena kebenaran itu sendiri relatif dan yang mutlak dan absolut hanya milik Tuhan.<sup>30</sup>

Bagi Gus Dur perbedaan adalah hal yang wajar, selama kita berkeyakinan bahwa “Tuhan adalah Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah SWT”. Sama halnya dengan sikap kaum muslimin itu sendiri, selama orang Kristen percaya bahwa Yesus adalah anak Tuhan dan orang Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan. Karena hal itu tidak ada pengaruhnya terhadap hakikat dan kebenaran Tuhan itu sendiri sebagai kebenaran yang Tunggal dan Tertinggi.<sup>31</sup>

Di samping itu, bagi Gus Dur sendiri tidak diperlukan Qur’an Batak dan Hadits Jawa. Islam tetap Islam, di mana saja berada. Menurutnya yang dipribumikan adalah manifestasi kehidupan Islam belaka. Bukan ajaran yang menyangkut inti keimanan dan peribadatan formalnya. Akan tetapi tidak berarti semua harus disamakan bentuk luarnya.<sup>32</sup>

Gus Dur telah menanamkan keyakinan akan keesaan Allah di dalam perintahNya untuk memuliakan manusia sebagai pembawa kemakmuran di muka bumi. Tidak ada benturan antara manusia dan Tuhan karena manusia adalah makhluk yang dimuliakan.<sup>33</sup>

Dalam pandangan Gus Dur, pendidikan agama atau keagamaan meniscayakan lahirnya sebuah pandangan tentang Tuhan yang lebih konkret, bukan Tuhan yang abstrak. Agar sifat-sifat luhur Tuhan dapat diwujudkan dalam kehidupan

---

<sup>30</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, 66.

<sup>31</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, 139.

<sup>32</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 108.

<sup>33</sup>Wahyudi Fatah, “Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam Dan Kemanusiaan, Sebagai Jawaban Dehumanisasi Di Era Disrupsi”, *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 14, No. 1, 2020, 105.

sehari-hari. Artinya dari sifat-sifat luhur Tuhan tersebut yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akan tergambar sebuah pandangan tentang Tuhan yang lebih kongkret.<sup>34</sup>

Bagi Gus Dur, selain kebenaran yang dapat dicapai melalui pengalaman esoterik, Islam juga menawarkan kesempatan untuk mencapai kebenaran melalui proses dialetis. Justru proses dialetis inilah yang membutuhkan tingkat toleransi yang sangat tinggi dari pemeluk suatu keyakinan, dan Islam menyediakan wadah untuk itu, yaitu lingkungan sosial terkecil yang disebut keluarga.<sup>35</sup>

Perbedaan pendapat dalam suatu diskusi merupakan hal yang sering terjadi, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki cara pandang tersendiri dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Semestinya hal-hal seperti itu harus ditangani dengan bijak, didiskusikan untuk menemukan jalan tengah. Namun yang sering dijumpai justru sebaliknya, kebencian dan permusuhan terhadap orang yang berbeda pandangan.<sup>36</sup> Sikapnya yang begitu konsisten terhadap pluralisme membuat banyak orang menaruh simpati dan berlindung padanya, khususnya kaum minoritas atau yang juga disebut sebagai *mustadh'afin*.<sup>37</sup>

Dalam Al-qur'an dinyatakan bahwa kebaikan dan keburukan manusia, dua nasibnya berasal dari Tuhan (*khairuhu wa syarruhu minallah*), kehidupan berasal

---

<sup>34</sup>Machrus Ali, Kontribusi Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia, *Skripsi*, (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 74.

<sup>35</sup>Ahmad Nurholish, *Celoteh Gus Dur 222 Ujaran Bijak Sang Guru Bangsa*, 222.

<sup>36</sup>Eko Makhmud Hidayat Masruri, Nilai-Nilai Pendidikan Pluralisme Dalam Buku "Tuhan Tidak Perlu Dibela" Karya Abdurrahman Wahid, 75.

<sup>37</sup>M. Syafi'i, Pandangan Greg Barton Tentang Islam Liberal Dan Eksistensi Politik Islam Di Indonesia, 427.

dari Tuhan dan bermuara kepada-Nya.<sup>38</sup> Secara teoritis, sebagai contoh mungkin saja kemiskinan diberantas dalam suatu masyarakat, dengan masih ada satu dua orang yang hidup dalam kemiskinan. Ini tidak mengurangi kemutlakan kekuasaan Allah, tetapi akomodatif terhadap kebutuhan manusia.<sup>39</sup>

Ada yang menganggap bahwa sebuah negara telah memiliki “watak Islam” kalau inti ajaran Islam telah diakui, seperti ajaran tentang Keesaan Tuhan. Islam memiliki fungsi inspiratif, menjadi sumber yang mendorong lahirnya legislasi dan pengaturan negara yang manusiawi namun tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Katakanlah pandangan minimalis.<sup>40</sup> Di sisi lain, ada juga keinginan optimalis, yang menginginkan ajaran Islam dilaksanakan sepenuhnya, dan jika mungkin secara harfiah. Suatu negara masih harus tetap Islami jika tidak benar-benar Islam secara tuntas.<sup>41</sup>

Di luar dalam pengamatan lahiriah memang tampak muncul kebutuhan pada ritus keagamaan dalam skala massif, seperti terbukti derasnya arus “*back to mosque*”. Akan tetapi, lantas muncul pertanyaan: apakah kebangkitan Islam yang seperti itu sebenarnya bukan pelarian dari derita hidup, upaya “politik burung unta” untuk meluapkan persoalan nyata dengan mencari pelepasan spiritual?<sup>42</sup> Secara kolektif, modernisme parsial di kalangan umat Islam, yang sudah berkembang

---

<sup>38</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 91.

<sup>39</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 94.

<sup>40</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 21.

<sup>41</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 21.

<sup>42</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 28.

kurang lebih satu abad, akhirnya menghasilkan moralitas-moralitas ganda yang dewasa ini dapat kita amati manifestasinya dalam berbagai bentuk.<sup>43</sup>

### **C. Implementasi Konsep Tuhan Menurut Gus Dur Dalam Kehidupan**

Keterbukaan Islam yang membuat Islam sendiri mampu menyerap yang terbaik, dari manapun asalnya. Proses penyerapan itu menjadikan Islam sebagai agama yang penuh dengan nilai-nilai universal yang dianut umat manusia tanpa berkeputusan. Oleh karena itu, perlu ditekankan bahwa pentingnya mencari kesetaraan antara semua agama dan semua budaya. Sikap memisahkan diri dari universalitas peradaban manusia hanya akan menyempitkan Islam itu sendiri, sebagai jalan hidup bagi sebagian besar umat manusia. Inklusivitas Islam haruslah dipertahankan kalau vitalitas agama terakhir ingin dapat dilestarikan.<sup>44</sup>

Kemampuan akal manusia untuk membuat perbandingan individu menjadi kesempurnaan sistem Islam sebagai agama, bukan berdasarkan kekuasaan atau otoritas institusi. Dalam pandangan Gus Dur sendiri, kesadaran pluralistik seperti inilah yang harus kita pelihara dan bukannya lembaga tertentu seperti negara yang harus kita sandari.<sup>45</sup>

Kenyataan sehari-hari merepresentasikan mengenai pentingnya makna deskripsi yang diberikan terhadap sebuah kebenaran agama. Dengan melupakan hal ini, kita lalu melakukan idealisasi doktrin agama, bukannya melihat agama sebagai proses yang dijalani secara berbeda oleh orang-orang yang berlainan, dan tentu saja

---

<sup>43</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 86.

<sup>44</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 4.

<sup>45</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, 13.

melahirkan konsep pemahaman yang berbeda pula. Pendekatan idealisasi universal di atas memang sangat penting tetapi juga sama pentingnya untuk melihat bagaimana pengertian orang tentang sebuah agama dibangun dari kenyataan-kenyataan empirik dalam kehidupan kita.<sup>46</sup>

Dalam kaitannya dengan konsep Tuhan, Gus Dur mengemukakan akan perlunya dirumuskan suatu “rukun sosial”, yakni sebuah rumusan teologis yang menjadikan kepedulian sosial sebagai kewajiban agama, layaknya rukun Iman dan rukun Islam.<sup>47</sup> Abdurrahman Wahid alias Gus Dur meyakini bahwa pendekatan spiritual bukanlah sesuatu yang abstrak dan pasif, tetapi memiliki kemampuan mendorong proses transformasi individual dan sosial.<sup>48</sup>

Kepedulian sosial yang dimaksud Gus Dur ialah moralitas yang ditumbuhkan dan memiliki karakter utama yang berupa keterlibatan pada perjuangan kaum miskin untuk mencapai kehidupan yang layak dan penghormatan yang adil atas hak-hak asasi mereka. Hal ini sebagai implementasi konsep Tuhan dalam kehidupan, karena semakin tinggi martabat manusia yang menjadi pemeluknya maka semakin tinggi pula martabat agama itu sendiri. Moralitas Islam adalah moralitas yang merasa terlibat dengan penderitaan sesama manusia, bukan moralitas yang benar-benar menghukum mereka yang menderita. Keutuhan moralitas itu akan membawa

---

<sup>46</sup>Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, 18.

<sup>47</sup>Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 121.

<sup>48</sup>Ngainun Naim, “Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam dan Toleransi”, *KALAM*, Vol. 10, No. 2, Desember 2016, 439.

integritas yang tinggi dalam sikap dan perbuatan yang menjadi pertanda dari ketinggian martabat seseorang.<sup>49</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia memiliki banyak agama, menurut Gus Dur sendiri kebebasan beragama maupun multikulturalisme bukanlah gagasan yang menyatakan semua agama sama dengan ajaran/aqidah yang dianutnya. Namun kita semua menyadari dan mengakui bahwa setiap agama memiliki ajaran yang berbeda-beda. Karena perbedaan pendapat itu penting, tetapi konflik dan perpecahan adalah sebuah malapetaka.<sup>50</sup>

Menurut Gus Dur perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menabur benih konflik dan perpecahan. Perbedaan sebenarnya bisa dijadikan sebagai alat untuk memahami pemahaman anugerah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa mengakselerasi kerukunan dan toleransi.<sup>51</sup>

Pemahaman Gus Dur tersebut sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Josh McDowell yang menyatakan “*respecting others beliefs and practices without sharing them*” (menghormati keimanan dan praktik ibadah pihak lain tanpa ikut serta bersama mereka).<sup>52</sup>

Mayoritas bangsa kita yang notabene beragama Islam, memang masih dicengkeram oleh kemiskinan dan kebodohan sehingga mudah dibujuk untuk berpindah agama secara murahan. Kondisi logis dari realitas itu sebenarnya merupakan keharusan bagi gerakan Islam untuk memajukan umat mereka. Artinya

---

<sup>49</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 87-88.

<sup>50</sup>Damrizal, *Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid*, *Jurnal Manthiq*, 124.

<sup>51</sup>Damrizal, *Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid*, *Jurnal Manthiq*, 124.

<sup>52</sup>Damrizal, *Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid*, *Jurnal Manthiq*, 124.

perlu melakukan transformasi multidimensional atas kehidupan umat yang mereka pimpin, bukannya mencari kambing hitam atas keterbelakangan dan ketertinggalan sendiri.<sup>53</sup>

Selain itu, implementasi konsep Tuhan dalam kehidupan juga berkaitan dengan yang namanya modernisasi. Modernisasi yang menimbulkan eksese-eksese, termasuk ketidakmampuannya memberikan jawaban tepat atas permasalahannya sendiri.<sup>54</sup> Sejarah Islam penuh dengan peristiwa-peristiwa besar di mana konformitas menjadi alat menjatuhkan hukuman hanya karena eksese-eksese yang ditakuti akan mengikis kebenaran ajaran.<sup>55</sup>

Gerakan Islam sempalan menjadi salah satu contoh modernisasi dan pemicu hancurnya Islam. Sempal adalah kata kerja dari bahasa Jawa. Artinya patah dan terpisahnya dahan dari batang pohon, atau cabang dari dahan. Jumlahnya banyak, berukuran kecil dan kecenderungan untuk memecah diri terus menerus dalam sebuah proses reaksi bersambung. Fenomena ini memunculkan diri dalam semakin banyaknya kelompok yang keras dan militan di kalangan kaum muslimin berusia muda di mana-mana.<sup>56</sup>

Gerakan sempalan memang sulit diprediksi dari mana asalnya, bagaimana penanganannya, dan upaya pencegahan apa yang bisa dilakukan untuk mencegah meluasnya generasi muda. Satu hal sudah jelas, gerakan sempalan tidak bisa

---

<sup>53</sup>K.H. Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman Warisan Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Kompas, 2010), 17.

<sup>54</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 48.

<sup>55</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 33.

<sup>56</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 47.



ditangani secara gegabah, bahkan diidentifikasi dengan sesuatu yang cakupannya luas dan mengancam keselamatan negara.<sup>57</sup>

Bagi Gus Dur perlakukanlah batang tubuh umat sebagai sesuatu yang wajar. Nanti akan tumbuh sikap-sikap wajar pula dalam dialognya dengan modernisasi. Dan kalau sikap wajar bertambah banyak, akan sedikit kecenderungan bersempal-sempalan.<sup>58</sup>

Dengan melupakan perbedaan atau tidak melihat kesalahan keyakinan orang beragama atau berkepercayaan lain yakni sebagai bentuk penyerahan atas nama Tuhan yang merupakan penyesuaian sifat Allah sebagai Tuhan yang Tinggi. Hal itu, Gus Dur menyebutnya sebagai supernatural, super karena mampu mengatasi segala macam jurang pemisah dan tembok penyekat antara sesama manusia, natural karena yang ia harapkan hanyalah kebaikan bagi manusia.<sup>59</sup>

Selain itu, Gus Dur pun sangat menolak adanya sebuah formalisasi Islam dalam negara terutama di Indonesia. Dengan alasan “Sampai hari ini belum juga saya temukan, sehingga saya sampai pada kesimpulan bahwa Islam memang tidak memiliki konsep tentang bagaimana negara dibuat dan dipertahankan”. Hal tersebut menunjukkan sikap pluralisme Gus Dur terhadap agama dan negara, selain itu Gus Dur juga sempat mengutarakan bahwa *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, spontan hal tersebut membuat telinga para gerakan formalisme Islam merasa gatal dan seperti kebakaran jenggot. Sampai akhirnya kritik yang begitu pedas diluncurkan oleh golongan fundamentalisme Islam dalam sebuah tulisan yang berjudul umat

---

<sup>57</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 50.

<sup>58</sup>Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, 50.

<sup>59</sup>K.H. Abdurrahmad Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman Warisan Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Kompas, 2010), 93.

menggugat Gus Dur. Di mana di dalamnya berisikan segala sesuatu yang berkenan dengan Gus Dur yang dianggap melenceng dari rel syari'at.<sup>60</sup>

Gus Dur juga menawarkan pribumisasi Islam, pribumisasi Islam tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Bagi Gus Dur, pribumisasi Islam merupakan pengejawantahan untuk memadukan agama dan kebudayaan lokal, yang berarti pula upaya pencarian Islam yang sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan, yaitu Indonesia yang dihuni oleh beragam suku, etnis, dan agama, dan menghasilkan budaya yang beragam pula. Dari sinilah kemudian dia menekankan pentingnya keterbukaan (inklusivitas) dalam beragama.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup>M. Syafi'i, *Pandangan Greg Barton Tentang Islam Liberal Dan Eksistensi Politik Islam Di Indonesia*, 428.

<sup>61</sup>Zainal Abidin, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Islam Dan Pluralitas", 382.